

**PELAKSANAAN PROGRAM TAKHASUS KITAB KUNING  
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL KHAIRAT  
KETAPANG**

Iwan<sup>1</sup>

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Haudl Ketapang Kalbar.

Email: [iwanbindarkoni@yahoo.com](mailto:iwanbindarkoni@yahoo.com)

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme penerimaan, materi, metode, waktu, evaluasi, dan kendala dalam pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang adalah sebagai berikut 1) mekanisme penerimaan santri masuk takhasus adalah santri yang telah lancar dalam membaca Al-Qur'an, 2) materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program takhasus meliputi materi nahwu, shorof, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh, tauhid dan akhlak, 3) metode yang digunakan pada pelaksanaan program takhasus adalah metode sorogan, *mudzakah*, hafalan, Tanya jawab dan memberi hadiah bagi santri yang aktif atau berprestasi, 4). Program takhasus membaca kitab kuning dimulai dari jam 14.00-16.30 WIB, 5) evaluasi pelaksanaan program takhasus membaca kitab kuning meliputi hasil belajar santri, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, kebersihan, kedisiplinan, dan 6) Kendala yang dihadapi yaitu minimnya ruang kelas, media belajar dan alat peraga kemudian santri belajar tanpa kursi dan meja. Solusi yang akan dilakukan: membangun ruang kelas yang memadai dan menyediakan kitab/buku penunjang, media belajar serta alat peraga.

**Kata Kunci:** *Program Takhasus, kitab kuning.*

**A. Pendahuluan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup

---

<sup>1</sup>Penulis adalah alumni PPS Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap pada sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Haudl Ketapang Kalbar.

bermasyarakat sehari-hari. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi. Pondok pesantren dewasa ini bertransformasi menjadi gabungan antara sistem pendidikan tradisional yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>2</sup> Walaupun demikian, tetap tidak meninggalkan ciri khasnya yaitu kitab kuning.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, kitab kuning telah dikaji di berbagai lembaga pendidikan non formal. Sudah tentu, intensitas pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan non formal tidak setinggi pembelajaran kitab kuning di pesantren, sehingga jika secara total model pendekatan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal itu merujuk terhadap pendekatan pembelajaran kitab kuning sebagaimana di pesantren.<sup>3</sup> Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat.<sup>4</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil kajian Damanhuri yang menyimpulkan bahwa Kitab kuning dalam posisinya sebagai warisan intelektual ulama memiliki peranan yang majemuk. Bukan sekedar sebuah karya literasi keserjanaan Islam (*islamic scholarship*) yang terhubung dari hulu ke hilir, tetapi juga sebagai lokus kreativitas pemikiran dalam

---

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmiah Keislaman, Al-Fikra, Vol. 17.No.1, Januari-Juni, 2018.

<sup>3</sup>Arifatul Chusna & Ali Muhtarom, Implementasi Qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan, Jurnal Mu'allim, Vol. 1, No. 1, Januari 2019.

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002). hal. 111

memahami, mengadaptasi dan mengkontekstualisasikan pesan hukum Islam ke dalam perubahan masa yang senantiasa bergerak secara dinamis.<sup>5</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Zaini Dahlan menyebutkan bahwa ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi Kitab kuning di pesantren. Poin pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Poin kedua, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>6</sup> Pondok pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang merupakan salah satu pondok pesantren yang memberikan perhatian khusus (*concern*) terhadap pembelajaran kitab kuning tentunya dengan melakukan berbagai upaya agar santrinya mampu membaca, memahami dan yang lebih penting mengamalkan isinya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian takhasus**

Kata takhasus berasal dari bahasa Arab dari akar kata *تَخَصَّصَ* yang berarti khusus atau tertentu.<sup>7</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa takhasus adalah suatu program keterampilan khusus yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini adalah keterampilan membaca kitab kuning.

### **2. Kitab Kuning**

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan huruf-huruf Arab, melayu, jawa dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI

---

<sup>5</sup>Damanhuri, Kitab Kuning : Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara, Jurnal 'Anil Islam, Vol. 10, No. 2, Desember 2017.

<sup>6</sup>Zaini Dahlan, Khazanah Kitab Kuning : Membangun Sebuah Apresiasi Kritis, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 3 No. 1. Januari 2018.

<sup>7</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h.343.

hingga XVI Masehi.<sup>8</sup>Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen; pertama matan dan yang kedua komponen syarah.Matan adalah inti atau isi yang dikupas oleh syarah.Dalam *layoutnya*, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.<sup>9</sup>

Kitab kuning menjadi komponen penting sebuah pesantren, oleh sebab itu pengajaran kitab kuning merupakan salah satu fungsi pesantren yakni menjaga dan melestarikan warisan pengetahuan keislaman yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi *salaf as-shalih*.Kitab kuning juga mendasari bangunan keilmuan yang berkembang di pesantren, melalui pewarisan seperti kajian kitab kuning seluruh khazanah keilmuan yang dihasilkan oleh ulama *salaf as-shalih* dapat diterima, dikaji dan dijaga keasliannya oleh santri sampai saat ini.<sup>10</sup> Menurut Bruinessen dari sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren sekitar 20% bersubstansikan fiqih. Sisanya menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (*ushuluddin*) berjumlah 17%, bahasa Arab (*nahwu, sharf, balagah*) 12%, Hadits 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (wirid, mujarrobot) 5% dan qishosul anbiya, maulid, manaqib 6%.<sup>11</sup> Menurut laporan Departemen Agama RI bahwa metode penyajian dan penyampaian kajian atau pengajaran di pesantren adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Metode Tradisional

Metode sorogan, metode ini dilakukan pada santri yang jumlahnya lebih sedikit dengan cara bergiliran atau dilakukan pada santri tingkat dasar yang baru menguasai membaca Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah untuk dapat melihat kemampuan santri secara utuh.

---

<sup>8</sup>Asep Usmani Ismail, *Menguak Yang Ghaib Khazanah Kitab Kuning*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2004), h.9.

<sup>9</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, ( Jakarta: LP3S, 1985), h.87

<sup>10</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Penerbit Mizan 1995), h.27.

<sup>11</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*,....h.228-229.

<sup>12</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 142.

Metode Wetonan atau Bandongan, merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam literatur bahasa Arab dan santri-santri mendengarkan, memperhatikan, dan membuat catatan-catatan dalam bukunya masing-masing.

Metode *Muhawaroh*, adalah suatu kegiatan berlatih percakapan dengan menggunakan bahasa Arab hal ini biasanya diwajibkan bagi santri yang tinggal di asrama. Keuntungan yang dapat diambil dari metode ini adalah semakin banyaknya perbendaharaan mufrodat (kosa-kata) bahasa Arab yang dikuasai oleh para santri.

Metode *Mudzakarah*, merupakan metode dengan bentuk pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah *diniyyah* seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini dapat membangkitkan semangat intelektual santri. Santri diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran dari kitab-kitab salaf yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Metode *Majelis Ta'lim*, adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan secara terbuka, bisa diikuti oleh semua usia, golongan dan jenis kelamin. Metode ini tidak saja untuk kalangan santri tetapi untuk kalangan masyarakat umum juga. *Majelis ta'lim* bukanlah kajian yang dilakukan setiap hari, akan tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.

#### b. Metode Kombinasi

Berbagai metode pendidikan yang berlangsung di pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu untuk disempurnakan yaitu dengan melakukan penelitian terhadap efektifitas, efesiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Maka dikombinasikan dengan metode-metode pembelajaran modern.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2013), h.150.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk “menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.<sup>14</sup>Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi yang lengkap dan holistik pelaksanaan program takhassus kitab kuning di pondok pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang. Data diperoleh langsung di tempat penelitian di antaranya kata-kata dan tindakan melalui wawancara (*interview*) dan pengamatan (*observation*) dengan cara mengamati proses pelaksanaan program takhassus kitab kuning di pondok pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang dan mewancarai kyai, ustadz, dan santri. Peneliti menggunakan data tersebut untuk mendapatkan informasi langsung tentang proses pelaksanaan program takhassus kitab kuning. Begitu juga melalui dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen pelaksanaan program takhassus kitab kuning berupa kurikulum dan daftar hadir. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berupa mencatat segala keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur klausul, dan preposisi-preposisi.

### D. Pembahasan

#### 1. Mekanisme penerimaan santri pada pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang

Peningkatan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan perlu didukung oleh perencanaan yang baik, perencanaan dan pelaksanaan manajemen peserta didik mempunyai wilayah jangkauan mulai dari saat akan mengadakan penerimaan peserta

---

<sup>14</sup>Suharsumi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h.310.

didik baru sampai pada pelulusannya.<sup>15</sup> Untuk itu, perlu diadakan mekanisme penerimaan peserta didik baru untuk melihat kemampuan akademik dan bakat minat terhadap jenjang pendidikan ke arah tujuan yang diinginkan.<sup>16</sup>

Dalam hal penerimaan peserta didik baru diperlukan beberapa pertimbangan mulai dari standarisasi nilai, persyaratan masuk sekolah, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Persyaratan-persyaratan itu harus dipenuhi oleh calon peserta didik baru untuk dapat masuk ke sebuah sekolah.<sup>17</sup>

Untuk masuk di program takhasus Pondok Pesantren Mambaul Kahirat Ketapang, melakukan beberapa syarat yang harus di penuhi santri, seperti yang di sampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren KH, Abdullah Al Faqir, SE menyampaikan bahwa:

*“Pondok Pesantren dalam penerimaan santri masuk di takhasus, memang ada beberapa etem yang harus dipenuhi dan ini merupakan syarat wajib santri antara lain: santri menyerahkan bukti lulus SD/MIS, Wajib mukim, tes dalam membaca Al-qu’an, dan membeli semua kitab yang sudah disiapkan oleh lembaga, sebab santri takhasus hanya membeli kitab hanya 1 kali dan untuk seterusnya selama mengikuti program takhasus dari kitab yang kecil sampai yang besar sekalipun.” (Wawancara, 15-1-2020).*

Dalam buku panduan pondok pesantren mamba’ul khairat dijelaskan bahwa santri yang hendak mendaftar di program *takhasus* kitab kuning diwajibkan mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, sebab syarat untuk bisa membaca kitab kuning harus memahami dulu segi baca Al-Qur’an.<sup>18</sup>

## 2. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang

---

<sup>15</sup>Nurdian Ramadhanidkk., Implementasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis online di SMK Negeri 6 Makassar, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

<sup>16</sup>Sholihin & Mujilahwati, *Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Web*, Dalam Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.

<sup>17</sup>Cucu Suheri dkk., Sistem Seleksi Penerimaan Siswa Baru SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Menggunakan Metode The Distance To The Ideal Alternative, Jurnal Komputer dan Aplikasi, Volume 07, Nomor 02, Tahun 2019.

<sup>18</sup>Buku Panduan, *Pelaksanaan Program Takhasus*, (Ketapang: Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Press, 2013), h. 3.

Bahan ajar atau materi adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran.<sup>19</sup> selain itu, bahan ajar disusun dengan empat tujuan yaitu: 1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, 2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan 4) agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.<sup>20</sup>

Ada berbagai macam materi yang diajarkan dalam pelaksanaan program *takhassus*, yaitu shorof, nahwu, tajwid, akhlak, hadits, sejarah, fiqih dan tauhid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Abdullah Al Faqir, SE selaku pimpinan Pondok Pesantren. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

*“Materi yang disampaikan kepada santri takhasus dalam pembelajaran kitab kuning sangat beragam, yaitu shorof dan nahwu. Ini adalah merupakan materi utama yang diberikan kepada santri karena kedua disiplin ilmu ini merupakan kunci untuk mengetahui dan menguasai materi-materi lainnya di dalam kitab kuning, seperti tajwid, akhlak, hadits, tarikh atau sejarah, fiqih dan tauhid. Semua materi yang saya sebutkan tadi dibahas di beberapa kitab.”*  
(Wawancara, 15-1-2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat mengetahui dan menguasai kitab kuning, santri harus dapat menguasai ilmu nahwu dan shorof. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Muhtarom Busyro bahwa bersama *nahwu, arud, balaghah*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya, *sharaf* terbukti mampu menjadi ilmu alat penguasaan bahasa Arab, baik bagi orang-orang *‘ajam*, maupun orang-orang Arab yang belum baik dalam berbahasa Arab.<sup>21</sup> Lebih lanjut Yusuf Setyaji dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran nahwu dan shorof merupakan materi terpenting dan sekaligus gerbang pertama yang harus dilalui

---

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015.

<sup>20</sup>Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9, No. 2, Februari 2020.

<sup>21</sup>Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis “Metode Krapyak”*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2011), hal. 9.



oleh santri dalam memahami bahasa Arab dan kitab-kitab kuning.<sup>22</sup> Hal ini diperkuat oleh Limas Dodi yang mengatakan bahwa ilmu nahwu shorof adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang paling mendasar justru sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur yang berbahasa Arab, terutama Al-Qur'an, hadits dan kitab kuning atau kitab klasik.<sup>23</sup>

Lebih lanjut Ustadz Zuhud Muhammad Zayadi sebagai salah satu tenaga pengajar takhasus di Pondok Pesantren Mambaul Khairat yang menjelaskan bahwa:

*“Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program takhasusnya, membaca kitab kuning santri banyak Pak, yaitu shorrof dan nahwu, ini adalah kitab utama yang kami ajarkan kepada santri sebab dengan menguasai kedua kitab ini materi pada kitab-kitab yang lain akan sangat mudah dipahami oleh santri. Kemudian materi tajwid kitabnya al waqfu wal ibtida’, tafsir kitabnya fathul mu’in dan djalalain, hadits kitabnya bulughul maram, fiqh kitabnya fathul qorib dan takrif, tarikh atau sejarah kitabnya khalasatul nurul yaqin, tauhid kitabnya jawahirul kalamiyah dan aqidatul awam, tasawuf kitabnya nashaihuddiniyah dan materi akhlak yang disajikan di dalam kitab akhlaquullil banin wal banat.” (Wawancara, 16-1-2020)*

Lebih lanjut Ustadz Fatur Rochman selaku guru yang mengajar kitab hadits menyampaikan:

*“Materi yang diajarkan kepada santri takhasus melalui kitab kuning meliputi materi nahwu dan shorrof, fiqh, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh atau sejarah, tauhid dan akhlak. Semua materi tersebut dibahas di beberapa kitab dari kitab yang terkecil sampai pada kitab yang terbesar. Untuk kitab hadits saya menggunakan kitab bulughul maram.” (Wawancara, 16-1-2020)*

Materi yang disampaikan kepada santri sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa informan di atas adalah merupakan kurikulum Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang.

---

<sup>22</sup>Yusuf Setyaji, *Metode Pembelajaran Nahwu Shorof dalam meningkatkan kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2019.

<sup>23</sup>Limas Dodi, *Metode Pengajaran Nahwu Shorof (berkaca dari Pengalaman Pesantren)*, Jurnal Tafaqquh, Volume 1, Nomor 1, Mei 2013.

3. Metode yang digunakan pada pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal.<sup>24</sup> Lebih lanjut Abdurrahman Ginting mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau pola yang khas dalam menerapkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>25</sup>

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kiai dan para ustadz di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang, bahwa pelaksanaan program takhasus terhadap santri dalam penguasaan membaca kitab kuning dilakukan dengan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode *sorogan*, *mudzakah*, hafalan dan metode inovasi. Berikut hasil wawancara dengan Bapak KH. Abdullah Al Faqir, SE selaku pimpinan Pondok Pesantren:

*“Metode yang kami gunakan dalam pelaksanaan program takhasus dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren kami sangat bervariasi, di antaranya adalah metode khas yang hampir oleh semua pesantren banyak digunakan yaitu metode sorogan, metode ini saya sendiri yang melakukannya. Metode diskusi, metode ini melibatkan santri maju tiga orang menjelaskan dan didisi dengan tanya jawab. Kemudian metode mudzakah, hafalan dan beberapa metode yang dilakukan oleh para Ustadz sebagai upaya efektif untuk memudahkan santri cepat bisa membaca kitab kuning.”*(Wawancara. 15-1-2020)

Dari hasil observasi peneliti, pelaksanaan *sorogan* dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan langsung disimak oleh Kiai. Menurut Dhofier metode sorogan diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al-

---

<sup>24</sup>Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Jurnal Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN “SMH” Serang Banten, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2017.

<sup>25</sup>Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018.

Qur'an atau sebagai pembelajaran dasar kepada santri-santri yang baru yang masih membutuhkan bimbingan individual.<sup>26</sup>

Pembelajaran dengan metode sorogan dilaksanakan di kediaman Kiai sendiri. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada Kiai, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan Kiai mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka Kiyai langsung membenarkannya dan tidak jarang juga Kiai memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian. Metode sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.<sup>27</sup>

Ustadz Zuhud Muhammad Zayadi selaku kepala diniyah mengungkapkan hal senada sebagai berikut:

*“Kalau masalah metode yang digunakan di pesantren ini dalam mengajar santri membaca kitab kuning beragam pak, lain Ustadz lain metodenya dan lain pula santrinya. Artinya salah satu metode cocok untuk tingkatan santri tertentu tapi belum tentu juga cocok untuk santri pada tingkatan yang lain. Tapi prinsipnya apapun nama metodenya tujuannya sama yaitu untuk bagaimana santri kami ini bisa cepat menguasai kitab kuningnya, dari bisa membaca, memaknai atau memahami terlebih lagi bisa mengamalkan isi dari kitab kuning tersebut.”* (Wawancara. 16-1-2020)

Lebih lanjut Ustadz Zuhud Muhammad Zayadi menjelaskan bahwa:

*“Metode yang diterapkan di pesantren ini sejauh yang saya ketahui dan yang*

---

<sup>26</sup>Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren*, dalam Jurnal Tazkiya, Volume 7, Nomor 2, Januari-Juni 2018.

<sup>27</sup>Rodiah dkk., Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. Jurnal Literasilogi, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

*saya laksanakan adalah metode sorogan, metode ini langsung dilakukan oleh Kiyai, kemudian metode mudzakah, tanya jawab dan hafalan. Metode mudzakah dan hafalan itu dilakukan oleh saya dan ustadz yang lain yang melaksanakannya. Selain itu pula ada sebagian santri yang mengaji privat atau kursus langsung dengan para ustadz di luar jam pelajaran yang sudah ditentukan.” (Wawancara, 16-1-2020)*

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustadz Fatur Rochman yang juga sebagai ustadz sebagai berikut:

*“Metode utama yang digunakan untuk mendidik santri di pesantren ini adalah metode sorogan, mudzakah, hafalan, tanya jawab (diskusi) dan pemberian penghargaan kepada santri yang aktif. Bahkan di sini sangat dianjurkan kepada santri untuk ngaji privat kepada para ustadznya agar penguasaan pembacaan kitab kuningnya bisa lebih cepat.” (Wawancara, 16-1-2020)*

Selanjutnya hasil observasi peneliti menjelaskan, bahwa sebagian dari santri sudah bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar, terlihat pada saat proses sorogan santri terlihat lancar membaca dan memaknai kitab, karena sebelumnya santri mencari-cari makna untuk memahami maksudnya.

Metode *mudzakah* dapat mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Hal ini dikarenakan setiap kajian ilmu yang disampaikan peserta didik tidak mungkin langsung memahaminya. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan baru, peserta didik diharapkan mampu mengeksplor tentang pengetahuan barunya.<sup>28</sup> Lebih lanjut Masykur mengatakan bahwa metode mudzakah merupakan pertemuan keilmuan untuk menghimpun dan mengkaji berbagai pendapat yang kesimpulannya bermuatkan pilihan sikap para peserta/arahan bagimasyarakat.<sup>29</sup>

Dalam proses pembelajaran yang lain berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa ada pembelajaran kelompok yang dalam pelaksanaannya

---

<sup>28</sup>Linda Ayu Cantika dkk., Relevansi Metode Pendidikan Karakter Berbasis Kitab *Ta'lim Muta'allim* pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, Volume 2, Nomor 1, Maret 2019.

<sup>29</sup>Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Cendikia, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012.

menggunakan metode tanya jawab. Pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi yang memungkinkan guru mengelola kelas secara efektif dan siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.<sup>30</sup> Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Aris Setiawan yang menunjukkan bahwa belajar kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara kognitif dan minat belajar siswa.<sup>31</sup> Lebih lanjut, hasil penelitian Basarudin dkk. menunjukkan bahwa metode tanya jawab dipilih karena dianggap sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sampai >75%.<sup>32</sup>

#### 5. Waktu pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari pimpinan pondok pesantren K.H. Abdullah Faqir, SE. menjelaskan bahwa program *takhasus* dilaksanakan pada sore hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Senada dengan hal tersebut juga disampaikan ustadz Zuhud Muhammad Zayyadi sebagai tenaga pengajar takhasus menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan takhasus disini kami menggunakan *halaqoh* (kelompok) yang dilaksanakan di sore hari dari jam 14.00- 16.30 dan itupun sudah ditetapkan sesuai jadwal yang sudah ada.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan program takhasus dilaksanakan pada sore hari jam 14.00-16.30, dari waktu yang sudah ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menetapkan waktu pelaksanaannya dengan sistem *halaqoh*.

---

<sup>30</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, dalam Jurnal Pionir: Jurnal Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

<sup>31</sup>Aris Setiawan, Penerapan Belajar Kelompok untuk meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SD Negeri Kepek, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, Edisi 7 Tahun ke IV April 2015.

<sup>32</sup>Basarudin dkk., Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2014.

Tabel 1  
Jadwal Program Takhasus Kitab Kuning

Kelas	Hari	Waktu	Kitab	Nama Kitab	Tenaga Pengajar
I'dad	Sabtu	13.30-16.30	Nahwu	Jurmiyah	Ridwan
	Minggu	13.30-16.30	Fiqih	Mabadi'ul fiqih	Uswatun
	Senin	13.30-16.30	Nahwu	Jurmiyah	Ridwan
	Selasa	13.30-16.30	Fiqih	Mabadi'ul fiqih	Uswatun
	Rabu	13.30-16.30	Nahwu	Jurmiyah	Ridwan
	Kamis	13.30-16.30	Fiqih	Mabadi'ul fiqih	Uswatun
Mumtaz	Sabtu	13.30-16.30	Nahwu	Muhtasor jiddan dan Ibnu 'Aqil	Zuhud
	Minggu	13.30-16.30	Shorof	Amsilatut Tasrifiyah	Zuhud
	Senin	13.30-16.30	I'lal	Kailani	Aziz
	Selasa	13.30-16.30	Nahwu	Muhtasor jiddan dan Ibnu 'Aqil	Zuhud
	Rabu	13.30-16.30	Shorof	Amsilatut Tasrifiyah	Zuhud
	Kamis	13.30-16.30	I'lal	Kailani	Aziz

#### 6. Evaluasi pada pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dan sebagai tolak ukur sejauhmana tujuan dapat dicapai.<sup>33</sup>Evaluasi merupakan bagian integral dalam dimensi input, proses dan output pendidikan. Apabila terdapat kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan apa yang direncanakan dan kemampuan yang ada, usaha-usaha harus terus dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki situasi yang ada.<sup>34</sup>

Pondok pesantren mamba'ul khairat selalu melakukan kegiatan evaluasi guna mengukur sejauh mana keberhasilan santri dalam mengikuti program takhasus di setiap akhir pembelajaran, sedangkan setiap bulan evaluasi diadakan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik yang di dalam maupun luar. Adapun hal-hal yang dievaluasi dalam pelaksanaan program takhasus membaca kitab kuning meliputi:

<sup>33</sup>Dedi Lazwardi, Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017.

<sup>34</sup>Mesiono, Dalam Tinjauan Evaluasi Program, Jurnal Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2017.

a. Hasil belajar santri

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>35</sup> Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu.<sup>36</sup> Lebih lanjut Sudijono mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan siswa, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan yang ditempuhnya.<sup>37</sup>

b. Materi atau bahan ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik serta memiliki banyak fungsi.<sup>38</sup> Pemanfaatan bahan ajar dengan baik serta evaluasi bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran dan peserta didik pun dianggap sebagai upaya perbaikan pembelajaran.<sup>39</sup>

c. Metode

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas.<sup>40</sup> Lebih lanjut Djamarah mengatakan bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada saat tertentu seorang

---

<sup>35</sup>Wayan Widiana, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI, e-Jurnal Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016.

<sup>36</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, dalam Jurnal eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.

<sup>37</sup>Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, dalam Jurnal eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.

<sup>38</sup>Aryanti Agustina, Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu, *Jurnal Ecucative: Journal of Educational Studies*, Volum 3, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

<sup>39</sup>Rahman dkk., Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Asera Konawe Utara, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9, No. 2, Februari 2020.

<sup>40</sup>Abdul Gafar & Prihma Sinta Utami, Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta, *Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2015.

anak akan merasa bosan dengan metode tertentu dan perlu guru untuk mengalihkan suasana dengan metode lainnya.<sup>41</sup>

d. Ustadz atau guru

Salah aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>42</sup> Kinerja seorang guru dapat diukur melalui lima indikator; 1) kualitas kerja, 2) kecepatan kerja, 3) inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja, dan 5) komunikasi.<sup>43</sup>

Meskipun fasilitas pendidikan lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, guru harus selalu disupervisi dalam konteks kualitas kinerjanya sehingga dapat berbanding lurus dengan fungsinya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.<sup>44</sup>

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Tentu saja lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak.<sup>45</sup> Lingkungan Pendidikan mencakup segala materil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Ahmad Zein, Strategi Belajar Mengajar, dalam Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, IPS, Volume 2, Nomor 1, Maret 2015.

<sup>42</sup>Nadeem; et.al., *Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance Female Teachers in Bahawalpur Pakistan*, dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.

<sup>43</sup>Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, Teori Kinerja dan Pengukurannya, dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.

<sup>44</sup>La Ode Ismail Ahmad, Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang mempengaruhinya, Jurnal Idaarah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2017.

<sup>45</sup>M. Hidayat Ginanjar, Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 02, Juli 2013, hal. 376.

<sup>46</sup>Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 08, Nomor 01, Tahun 2014.



Hasil penelitian Ramli Rasyid dkk. Menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berimplikasi terhadap perkembangan anak didik baik dari aspek perkembangan intelegensi (kognitif), perkembangan social, perkembangan kepribadian, dan perkembangan emosi.<sup>47</sup>

#### f. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.<sup>48</sup> Kedisiplinan belajar merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Siti Munawaroh menyatakan bahwa perilaku kedisiplinan di sekolah ini menyangkut semua warga sekolah, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mencerminkan perilaku yang telah disepakati. Lebih lanjut Nugroho mengemukakan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik, maka ia harus bersikap disiplin, baik disiplin waktu, disiplin dalam mengatasi hal-hal yang mengganggu belajar, disiplin terhadap diri sendiri, dan disiplin menjaga kondisi fisik.<sup>49</sup>

#### g. Keaktifan Belajar

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar guru kurang mendorong dan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar akibatnya mata pelajaran menjenuhkan dan kurang menantang minat belajar peserta didik.<sup>50</sup>

Menurut Sudjana (2010), keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu; 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) terlibat dalam pemecahan masalah, 3) bertanya kepada siswa

---

<sup>47</sup>Ramli Rasyid dkk., Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2020.

<sup>48</sup>Mas'udi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 3, Nomor 3, November 2016.

<sup>49</sup>Siti Munawaroh, Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 3, Nomor 3, November 2016.

<sup>50</sup>Suarni, Meningkatkan Keaktifan belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor Tahun Ajaran 2014/2015, *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)*, Volume 01, Nomor 2, Desember 2017.

lain/kepada guru, 4) mencari berbagai informasi untuk pemecahan masalah, 5) melaksanakan diskusi kelompok, 6) menilai kemampuan dirinya, 6) kesempatan untuk menerapkan dan menyelesaikan tugas.<sup>51</sup>

#### 7. Kendala yang dihadapi pada pelaksanaan program *takhasus* kitab kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang

Perlu dimaklumi bahwa sistem pendidikan di pesantren bertujuan membentuk pribadi yang ta'at baik dari dimensi spiritual maupun horizontal. Sosio-kultural di lingkungan pendidikan pesantren sangat berbeda dengan sistem pendidikan di luar pesantren. Perbedaan itu di antaranya ialah: 1) memakai sistem tradisional, sehingga terbentuk hubungan dua arah antara santri dan kyai, 2) kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi, 3) sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian, 4) pondok tempat kyai dan santri dan masjid tempat belajar mengajar, dan 5) kyai merupakan tokoh sentral.<sup>52</sup> Akan tetapi, setiap kegiatan apapun biasanya akan menemukan kendala terhadap kegiatan tersebut.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat KH. Abdullah Al Faqir, SE.:

*“kendala di pelaksanaannya untuk saat ini masih terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya alat peraga dan buku penunjang, kelas yang belum memadai, santri masih belajar rumah, surau dan di aula Pondok putra, media belajar yang masih menggunakan papan tulis dan belajarnya pun masih menggunakan lesehan, dan itu di sebabkan minimnya ruang kelas sehingga tidak bisa menggunakan media yang sebagaimana mestinya.”* (Wawancara, 15-1-2020)

---

<sup>51</sup>Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidika, Volume 7, nomor 2, Desember 2013.

<sup>52</sup>Ferdinan, Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017.

Walaupun demikian, menurut hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat KH. Abdullah Al Faqir, SE mengenai solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala adalah sebagai berikut:

1. Membangun sarana gedung, seperti pembangunan ruang kelas yang memadai.
2. Melengkapi sarana kitab/buku penunjang, seperti menyediakan kitab-kitab penunjang dalam kajian tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, kamus bahasa Arab, ensiklopedia Islam atau buku penunjang lainnya serta media atau alat dalam pembelajaran *takhasus* kitab kuning.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) mekanisme penerimaan santri untuk masuk program takhasus membaca kitab kuning yaitu santri harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan membeli kitab-kitab program takhasus yang sudah disediakan, 2) materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program takhasus adalah materi *nahwu* dan *shorof*, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, Hadits, tarikh, tauhid dan akhlak, 3) metode yang digunakan dalam pelaksanaan program takhasus membaca kitab kuning yaitu metode sorogan, mudzakah, hafalan, Tanya jawab dan memberikan hadiah atau penghargaan bagi santri yang aktif, 4) waktu pelaksanaan program takhasus yaitu pada sore hari dimulai dari jam 14.30-16.30 WIB, 5) evaluasi yang dilakukan dalam program takhasus kitab membaca kuning meliputi: hasil belajar santri, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, ustadz/pengajar, kebersihan, kedisiplinan dan keefektifan, dan 6) Kendala yang dihadapi yaitu minimnya ruang kelas, media belajar serta alat peraga kemudian santri belajar tanpa kursi dan meja. Solusi yang akan dilakukan: membangun ruang kelas yang memadai dan menyediakan kitab/buku penunjang, media belajar serta alat peraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, La Ode Ismail, *Konsep Penilaian Kinerja Guru dan Faktor yang mempengaruhinya*, Jurnal Idaarah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2017.
- Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, dalam Jurnal Cendikia, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pegajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1990.
- Aryanti Agustina, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu*, Jurnal Ecucative: Journal of Educational Studies, Volum 3, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Ayu Cantika, Linda dkk., *Relevansi Metode Pendidikan Karakter Berbasis Kitab Ta'lim Muta'allim pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin, Volume 2, Nomor 1, Maret 2019.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- B. Uno, Hamzah & Lamatenggo, Nina, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.
- Basarudin dkk., *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2014.
- Buku Panduan, *Pelaksanaan Program Takhasus*, Ketapang, Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Press, 2013.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Penerbit Mizan 1995.
- Chusna, Arifatul & Muhtarom, Ali, *Implementasi Qiraatul Kutub untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan*, Jurnal Mu'allim, volume 1, Nomor 1, Januari 2019.

- Dahlan, Zaini, *Khazanah Kitab Kuning : Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 3 No. 1. Januari 2018.
- Damanhuri, *Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara*, Jurnal 'Anil Islam, Vol. 10, No. 2, Desember 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, dalam Jurnal Tazkiya, Volume 7, Nomor 2, Januari-Juni 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zein, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, IPS, Volume 2, Nomor 1, Maret 2015.
- Dodi, Limas, *Metode Pengajaran Nahwu Shorof (berkaca dari Pengalaman Pesantren)*, Jurnal Tafaqquh, Volume 1, Nomor 1, Mei 2013.
- Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2017.
- Gafar, Abdul & Utami, Prihma Sinta, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*, Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Volume 2, Nomor 1, Maret 2015.
- Ginanjari, M. Hidayat, *Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 02, Juli 2013.
- Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2018.
- Lazwardi, Dedi, *Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*, Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017.
- Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 9, No. 2, Februari 2020.
- Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, dalam Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 3, Nomor 3, November 2016.

- Mesiono, *Dalam Tinjauan Evaluasi Program*, Jurnal Educators: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Muhtarom Busyro, Shorof Praktis “*Metode Krapyak*”, Yogyakarta, Menara Kudus Yogyakarta, 2011.
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 2002
- Nadeem; et.al., *Teacher’s Competencies and Factors Affecting the Performance Female Teachers in Bahawalpur Pakistan*, dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016.
- Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidika, Volume 7, nomor 2, Desember 2013.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta, Kencana Penada Media Grup, 2013.
- N. K., Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Jurnal Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN “SMH” Serang Banten, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2017.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, dalam Jurnal eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3S, 1985.
- Rahman dkk., *Evaluasi Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Asera Konawe Utara*, Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 9, No. 2, Februari 2020.
- Ramadhani, Nurdian dkk., *Implementasi Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis online di SMK Negeri 6 Makassar*, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.
- Rasyid, Ramli dkk., *Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Volume 7, Nomor 2, Desember 2020.
- Rodiah dkk., *Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu*, Jurnal Literasilogi, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2018.

- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, dalam *Jurnal Pionir: Jurnal Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Setiawan, Aris, *Penerapan Belajar Kelompok untuk meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SD Negeri Kepek*, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta*, Edisi 7 Tahun ke IV April 2015.
- Setyaji, Yusuf, *Metode Pembelajaran Nahwu Shorof dalam meningkatkan kemampuan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Sragen*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2019, hal. Abstrak.
- Sholihin & Mujilahwati, *Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Web*, Dalam *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019.
- Siti Munawaroh, *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 3, Nomor 3, November 2016.
- Suheri,Cucu dkk., *Sistem Seleksi Penerimaan Siswa Baru SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Menggunakan Metode The Distance To The Ideal Alternative*, *Jurnal Komputer dan Aplikasi*, Volume 07, Nomor 02, Tahun 2019.
- Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, dalam *Jurnal eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Volume 08, Nomor 01, Tahun 2014.
- Suarni, *Meningkatkan Keaktifan belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor Tahun Ajaran 2014/2015*, *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)*, Volume 01, Nomor 2, Desember 2017.

Usmani Ismail, Asep, *Menguak Yang Ghaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta, Penerbit Mizan, 2004.

Wayan Widiani, I, *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI*, e-Jurnal Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016.

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, 2005.

\_\_\_\_\_, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Ilmiah Keislaman, Al-Fikra, Vol. 17. No.1, Januari-Juni, 2018.